



## PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA

Dadang Darmawan<sup>1✉</sup>, Guling Setiawan<sup>2</sup>, Triana Dewi Safariah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) RS. Dustira Cimahi

[dadangdarmawan697@gmail.com](mailto:dadangdarmawan697@gmail.com), [gulingdustira@gmail.com](mailto:gulingdustira@gmail.com), [triana.dsafariah@gmail.com](mailto:triana.dsafariah@gmail.com)

### Abstrak

Upaya kesiapsiagaan bencana merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menghadapi bencana dan menanggulangi risiko bencana, ditambah lagi bencana sering terjadi tanpa peringatan, tak hanya itu dalam menghadapi ancaman bencana, kesiapsiagaan menjadi kunci penting untuk keselamatan. Kesiapsiagaan ini dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Salah satu yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana adalah dengan adanya pengetahuan dan pengalaman bencana di masa lalu baik yang dialami secara langsung maupun secara tidak langsung. Pengalaman bencana yang pernah di alami pada masyarakat sebelumnya akan menjadi suatu pembelajaran agar masyarakat siap siaga dalam menghadapi bencana dimasa yang akan datang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pengalaman tentang kesiapsiagaan masyarakat di RW 7 hujung kidul Kelurahan Utama kecamatan Cimahi Selatan Tahun 2024. Metode penelitian: ini merupakan desain kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 93 responden dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Analisa yang digunakan menggunakan analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian berdasarkan uji *chi-square* didapatkan hasil penelitian untuk hubungan pengetahuan dengan pengalaman dengan nilai *p value* = 0,001 ( $p < a$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan pengalaman masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana. Saran dalam penelitian ini adalah diharapkan pada masyarakat yang bekerja di daerah yang berdampak terhadap bencana gempa dapat menambah wawasan pengetahuan bagaimana upaya penanganan bencana dengan mengikuti seperti pelatihan mitigasi bencana gempa bumi.

**Kata Kunci :** *Bencana Gempa Bumi Pengalaman, Pengetahuan, Kesiapsiagaan*

### Abstract

*The preparedness disaster is matter important thing to done facing disasters and overcoming them risk disaster and again disaster often happen without warning , no only face threat disaster , preparedness become key important for safety . Preparedness for anticipate disaster through organizing as well as through the right step useful and powerful use. The wrong one that can influence preparedness disaster is knowledge and experience disasters good experience in a way direct nor in a way No direct . Experience disasters that have occurred to society previously will become something learning for society which standby in face disaster in the future come . Objective study which connection knowledge and experience about preparedness public at hujung kidul Kelurahan Utama kecamatan Cimahi South Year 2024 . this research methode is design quantitative with use approach cross-sectional. Sample study amount 93 respondents with technique Clusters Random Sampling . Analysis used use analysis univariate and bivariate . Research result based on chi-square test was obtained results study For connection knowledge with experience with  $p$  value = 0.001 ( $p < a$ ) then can concluded There is connection knowledge with experience public about preparedness disaster . Deep advice study This expected of working people impact areas to disaster earthquake can add outlook knowledge How effort handling disaster with follow like training mitigation disaster earthquake earth .*

**Keywords :** *Disaster Earthquake Earth Experience , Knowledge , Preparedness*

✉ Corresponding author :

Address :

Email : [dadangdarmawan697@gmail.com](mailto:dadangdarmawan697@gmail.com)

Phone : 082126682906

## PENDAHULUAN

Bumi tempat kita tinggal secara alami mengalami perubahan secara dinamis untuk mencapai suatu keseimbangan. Akibat proses-proses dari dalam bumi dan dari luar, bumi membangun dirinya yang ditunjukkan dengan pergerakan kulit bumi, pembentukan gunung api, pengangkatan daerah dataran menjadi pegunungan yang merupakan bagian dari proses internal. Sedangkan proses eksternal yang berupa hujan, angin serta fenomena iklim lainnya cenderung melakukan "perusakan" morfologi melalui proses degradasi (pelapukan batuan, erosi dan abrasi). Proses alam tersebut berjalan terus menerus dan mengikuti suatu pola tertentu yang oleh para ahli ilmu kebumiharian dapat di angin, serta fenomena iklim lainnya cenderung melakukan 'perusakan' morfologi melalui proses degradasi (pelapukan batuan, erosi dan abrasi). Proses alam tersebut berjalan terus menerus dan mengikuti suatu pola tertentu yang oleh para ahli kebumiharian dapat diterangkan dengan lebih jelas sehingga dapat dipetakan. Proses perubahan secara dinamis dari bumi ini dipandang sebagai potensi ancaman bahaya bagi manusia yang tinggal di atasnya.

Letak geografis Indonesia yang terletak pada pertemuan tiga lempeng aktif, yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik serta memiliki lebih dari 128 gunung berapi aktif, dan sekitar 150 sungai, baik besar maupun kecil, yang melintasi wilayah padat penduduk memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana geologis dan hidroklimatologis. (Rijanta et al., 2018).

Beberapa daerah di Indonesia pernah mengalami bencana gempa bumi sejak tahun 2004. Bencana gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada akhir tahun 2004 yang meluluh lantakkan Aceh dan kawasan sekitarnya serta menewaskan sekitar 170 ribu jiwa, jumlah terbesar yang tercatat dalam sejarah modern bencana alam Indonesia. Bencana gempa bumi yang terjadi di Nias, Sumatera pada tanggal 28 Maret 2005 mengakibatkan sekitar 1.000 orang meninggal. Pada tahun 2006 di Yogyakarta juga menewaskan sekitar 5.782 jiwa. Selanjutnya, tanggal 12 September 2007 di Bengkulu, Sumatera yang mengakibatkan sekitar 70 jiwa meninggal. Menurut Jurnal (Febriana et al., 2015). Menurut data statistik Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam 10 tahun terakhir di Indonesia, jumlah kejadian gempa bumi yaitu 191 dimana korban yang meninggal sebanyak 2.097, luka-luka 10.841, menderita dan mengungsi 984,780, serta ratusan ribu rumah,serta fasilitas

umum dan pendidikan mengalami kerusakan. Sumatera Barat khususnya yang sering digoncang bencana gempa bumi tercatat dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2019) di Sumatera Barat pada kurun waktu 2016-2019 tercatat telah terjadi 8 kasus gempa bumi dimana korban yang meninggal sebanyak 2, luka-luka 93, menderita dan mengungsi sebanyak 154. Serta ratusan ribu rusak, sebanyak 158 rusak berat, 755 rusak sedang, 2.205 rusak ringan (BNPB, 2019).

Menurut data statistik Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam 10 tahun terakhir di Indonesia, jumlah kejadian gempa bumi yaitu 191 dimana korban yang meninggal sebanyak 2.097, luka-luka 10.841, menderita dan mengungsi 984,780, serta ratusan ribu rumah,serta fasilitas umum dan pendidikan mengalami kerusakan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan bencana di Provinsi Jawa Barat (Jabar) tertinggi se-Indonesia yakni 458 kejadian hingga Kamis (24/8).

"Jawa Barat per hari ini sudah terjadi 458 dan merupakan provinsi yang paling tinggi kejadian bencananya di Indonesia," kata Kepala BNPB, Letjen TNI Suharyanto saat memimpin Rapat Koordinasi Penyelenggaraan Rehabilitasi dan Rekonstruksi wilayah Provinsi Jawa Barat di Kabupaten Subang, dikutip dari *bnpb.go.id*.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Cimahi mencatat ada 104 peristiwa bencana alam yang terjadi di Kota Cimahi dalam kurun waktu dari Januari hingga Desember 2022. Berdasarkan data BPBD Kota Cimahi, bencana alam itu didominasi banjir, longsor atau pergerakan tanah, angin kencang, dan gempa bumi. "Jadi sepanjang tahun 2022, kami melakukan penanganan 212 kejadian. Untuk bencana alam langsung dilaporkan ke dinas terkait seperti PUPR, DPKP, Dinas Sosial, sampai ke Baznas Kota Cimahi," kata Fitriandy

Upaya untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menimalisir korban, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat maka dilaksanakan kesiapsiagaan sebelum terjadinya bencana. Adapun tingkat kesiapsiagaan terdiri atas parameter dan tingkat pengetahuan tentang bencana sangat mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan penanganan bencana, rencana kesiapsiagaan, peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya. (Sutrisno, 2013).

Kesiapsiagaan bencana yaitu rangkaian aktivitas sebelum terjadinya bencana alam yang

bertujuan untuk mengembangkan kapasitas operasional dan memfasilitasi respon yang efektif ketika suatu bencana terjadi. Penerapan kesiapsiagaan bencana tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat dan terutama petugas kesehatan. Sebagai salah satu komponen yang penting dalam respon penanganan bencana, tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat besar. (Husna, 2012). Faktor kesiapsiagaan menjadi faktor penting dalam menurunkan risiko dan dampak kerugian yang ditimbulkan dari bencana alam. Faktor – faktor kesiapsiagaan bencana yaitu pengetahuan dan pengalaman (UNESCO/ISDR, 2006 ; Pajoo & Aziz, 2014).

Tingkat pengetahuan masyarakat yang kurang mampu untuk mengetahui, memahami dan mengaplikasikan mengenai bahaya lingkungan disekitar, rute evakuasi, rencana pengungsian dan antisipasi masyarakat. Sehingga berdampak menimbulkan korban jiwa, kerugian sosial, lingkungan, dampak psikologis yaitu perubahan emosi, cara berpikir dan cara berperilaku dan kerusakan bangunan material seperti rumah, sekolah, gedung dan kantor yang roboh atau hancur.

Bentuk upaya kesiapsiagaan bencana gempa berupa mendirikan poskobencana, pemerintah dan pihak terkait mempersiapkan kebutuhan dasar masyarakat misalnya bahan pangan, sandang dan papan bila terjadi bencana, sosialisasi atau Pelatihan kesiapsiagaan tanggap bencana, sistem peringatan dini bencana dengan memberikan arahan yang selektif kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat menerima informasi.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perilaku kesiapsiagaan bencana pada masyarakat RW 7 hujung kidul Kelurahan Utama kecamatan Cimahi Selatan.

## METODE

Penelitian dilaksanakan di RW 7 hujung kidul Kelurahan Utama kecamatan Cimahi Selatan yaitu pada tanggal 22 Februari 2024. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer, yang diperoleh langsung dari masyarakat setempat dengan menggunakan kuesioner. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* untuk melihat perilaku masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana. Proses pengumpulan dan pengukuran

### 1. Analisa Univariat

#### Distribusi Frekuensi Pengetahuan

variabel- variabelnya dilakukan pada satu waktu yang bersamaan. Analisis data didalam penelitian ini dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara *Cluster Random Sampling*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat di RW 7 hujung kidul Kelurahan Utama Kecamatan Cimahi Selatan pada tanggal 22 Februari 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 93 orang responden. Data umum responden yang dapat menggambarkan karakteristik responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan

Tabel 1. Karakteristik Responden tingkat pengetahuan, pengalaman terhadap kesiapsiagaan bencana pada Masyarakat di RW 7 Hujung Kidul, Cimahi Tahun 2024

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
<b>Jenis kelamin:</b>		
Laki-laki	43	46,2
Perempuan	50	53,8
<b>Usia :</b>		
21 – 30 tahun	3	3,2
31 - 40 tahun	12	12,9
41 – 50 tahun	31	33,3
51 – 60 tahun	29	31,2
61 – 70 tahun	13	14,0
71 – 80 tahun	3	3,2
81 – 90 tahun	2	2,2
<b>Pekerjaan :</b>		
Buruh Harian Lepas	8	8,6
Ibu Rumah Tangga	44	47,3
Karyawan Swasta	21	22,6
PNS	2	2,2
Wiraswasta	13	14,0
Tidak Bekerja	5	5,4
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100</b>

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dari total 93 orang responden pada kriteria karakteristik jenis kelamin lebih dominan perempuan yaitu sebanyak 50 responden (53,8 %) dan pada karakteristik usia lebih didominasi pada usia reproduktif 41 – 50 tahun yaitu sebanyak 31 orang (33,3%), sementara pada karakteristik pekerjaan responden paling banyak adalah Ibu rumah tangga yaitu sebanyak 44 orang (47,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pada Masyarakat RW 7 Hujung Kidul, Cimahi Tahun 2024

	Jumlah	Persentase (%)
Pengetahuan kurang	35	37,6
Pengetahuan baik	58	62,4
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari 93 responden pada tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 58 orang (62,4 %) dan pengetahuan kurang sebanyak 35 orang (37,6%)

## 2. Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Pengalaman Masyarakat RW 7 Hujung Kidul, Cimahi Tahun 2024

		Pengalaman				Total		P Value
		Tidak		Pernah		f	%	
		f	%	f	%			
Pengetahuan	Kurang	0	0 %	35	100 %	35	100 %	0,112
	Baik	4	6,90 %	54	93,10%	58	100 %	
Total		4	4,3 %	89	95,7 %	93	100 %	

Berdasarkan hasil tabel 1.5 menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik terdapat sebanyak 6,90 % dibandingkan dengan pengetahuan kurang sebanyak 0 % pada masyarakat yang tidak mempunyai pengalaman dalam kesiapsiagaan bencana serta didapatkan pengetahuan yang baik sebesar 93,10 % dan pengetahuan yang kurang sebanyak 100 % pada masyarakat yang pernah mempunyai pengalaman tentang kesiapsiagaan bencana, kemudian dilakukan uji *Chi Square Test* mendapatkan nilai p sebesar 0,001 sehingga nilai  $p < 0,05$  berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pengalaman pada masyarakat RW 7 Hujung Kidul maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

## PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

#### Pengetahuan

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa frekuensi tingkat pengetahuan tinggi lebih separoh dari beberapa responden yaitu 58 orang responden dengan persentase 62,4 %. Menurut teori Mujiyati, (2023) bahwa kesiapsiagaan terhadap bencana

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengalaman Masyarakat RW 7 Hujung Kidul, Cimahi Tahun 2024

	Jumlah	Persentase (%)
Tidak	4	4,3
Ya	89	95,7
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa dari 93 responden pada tingkat pengalaman sebanyak 89 orang (95,7%) pernah mengalami kejadian bencana dan 4 orang (4,3%) belum pernah mengalami kejadian bencana

alam merupakan rangkaian-rangkaian dari sebuah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengantisipasi ancaman bencana alam dengan sikap dan tindakantindakan yang tepat. Menurut Kim & Kim (2022) bahwa baik kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku atau sikap mengenai kesiapsiagaan bencana, sehingga seiring dengan peningkatan pengetahuan masyarakat secara menyeluruh mengenai kesiapsiagaan, rencana jika terjadi bencana, dan pedoman dapat membantu individu mempersiapkan bencana. Pengetahuan yang baik bisa dikarenakan masyarakat sudah mendapatkan penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana. Penelitian ini selaras dengan penelitian (Pangestu, 2012). Tingkat pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah informasi baik dari pendidikan formal maupun non formal seperti seminar, pelatihan dan simulasi serta informasi yang diterima. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lainnya seperti kesadaran masyarakat akan resiko bencana. Tingkat resiko bencana selain dari potensi bencana yang dapat terjadi juga ditentukan oleh upaya mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Faktor lain yang dapat menyebabkan tingkat pengetahuan adalah akses informasi pada



penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat hanya mengakses informasi bencana apabila terjadi bencana melalui internet dan media sosial. Menurut (Notoatmodjo, 2012) kesadaran terkait pengetahuan dan sikap yang positif akan menciptakan perilaku yang bertahan lama.

Menurut asumsi peneliti untuk meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat di terhadap kesiapsiagaan bencana dapat melakukan aplikasi atau kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya, berdasarkan pengalaman pribadi. Aplikasi berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*) meliputi kegiatan menerapkan sebuah prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*) seperti menerapkan prosedur penyelamatan diri apabila terjadi bencana dan penggunaan fasilitas penyelamatan diri yang tersedia di lingkungan masyarakat. Perlunya informasi yang adekuat terkait bencana melalui pendidikan kebencanaan meliputi media massa atau media elektronik secara formal maupun non formal baik di lingkungan masyarakat.

### Pengalaman

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat frekuensi tingkat pengalaman sebagian besar responden yaitu 89 orang responden dengan persentase 95,7 % pernah mengalami kejadian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana baik itu kejadian gempa ataupun banjir. Beberapa responden lainnya belum pernah mengalami kejadian yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana yaitu sekitar 4 orang responden dengan persentase 4,3 %.

Pengalaman adalah pengamatan yang merupakan kombinasi penglihatan, penciuman, pendengaran serta pengalaman masa lalu. Pengalaman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pengalaman pada masa lalu akan membawa pengaruh pada perilaku pada masa yang akan datang, sehingga menjadi suatu pembelajaran. (Notoadmodjo, 2012).

Pengalaman sebelumnya dapat membuat orang memahami bahaya tersembunyi dari bencana, dan mendorong orang untuk menyelamatkan dari bencana tersembunyi. Dalam hal ini komponen masyarakat akan belajar dari pengalaman bencana sebelumnya, namun pengalaman pribadi saja tidak cukup, karena pengalaman akan menyebabkan individu menjadi lebih baik atau lebih buruk dalam menghadapi kejadian di masa yang akan datang Yuan dan Wang, 2011. Syuaib (2013, hlm. 179) menyatakan

bahwa “Pengalaman pribadi yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan masyarakat terhadap stimulus lingkungan sosial misalnya, peristiwa bencana alam, respon yang terjadi pada dirinya menjadi salah-satu dasar terbentuknya sikap untuk dapat mempunyai tanggapan, dan penghayatan seseorang yang mempunyai pengalaman berkaitan dengan bencana alam atau objek psikologis”.

Menurut asumsi peneliti bahwa pengalaman masyarakat secara pribadi yang dialami secara langsung maupun tidak langsung pada bencana yang di alami setiap individu berbeda dan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan. Berdasarkan pengalaman inilah mereka menjadi lebih siap dalam menghadapi bencana gempa bumi memungkinkan masyarakat mengetahui penyebab bencana, karakteristik bencana, dan memahami tindakan yang benar sebelum, selama dan sesudah bencana, dan tempat yang aman untuk berlindung pada saat terjadi bencana.

### Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik terdapat sebanyak 6,90 % dibandingkan dengan pengetahuan kurang sebanyak 0 % pada masyarakat yang tidak mempunyai pengalaman dalam kesiapsiagaan bencana serta didapatkan pengetahuan yang baik sebesar 93,10 % dan pengetahuan yang kurang sebanyak 100 % pada masyarakat yang pernah mempunyai pengalaman tentang kesiapsiagaan bencana, kemudian dilakukan uji *Chi Square Test* mendapatkan nilai p sebesar 0,001 sehingga nilai  $p < 0,05$  berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pengalaman pada masyarakat RW 7 Hujung Kidul maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Dasar pengetahuan yang dimiliki masyarakat sangat penting untuk menghadapi bencana, karena dengan pengetahuan dan pemahaman risiko bencana akan mampu meningkatkan kesadaran, dan mempersiapkan sikap kesiapsiagaan. Memang masih diperlukan pengetahuan atau ketrampilan tentang kesiapsiagaan terhadap bencana alam dengan cara sosialisasi pelatihan kesiapsiagaan bencana alam kepada masyarakat, agar meningkatkan pengetahuan tentang bencana masyarakat menjadi lebih baik dan lebih siap dalam penatalaksanaan bencana alam. Menurut Kim & Kim (2022) pengalaman bencana merupakan salah satu faktor

dalam kesiapsiagaan bencana karena individu yang pernah mengalami bencana memiliki kenangan buruk sehingga dapat memotivasi individu untuk mempersiapkan potensi bencana di masa depan. Ada kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Havwina & Maryani (2016) didapatkan hasil bahwa pengalaman bencana dapat memberikan pengetahuan mengenai factor penyebab bencana, ciri-ciri kejadian bencana dan akhirnya responden dapat mengetahui tindakan penanganan yang tepat sebelum, saat dan setelah terjadinya bencana. Termasuk bagaimana memilih tempat berlindung saat terjadi bencana. Maka tidak dipungkiri bahwa pengalaman dapat mempengaruhi pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana dengan tingkat tinggi. Dapat diartikan bahwa ada hubungan antara pengalaman dengan pengetahuan tentang kesiapsiagaan. Hasil uji statistik dengan  $\alpha = 0.05$ , didapatkan harga  $p = 0.001$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan positif sedang antara antara pengalaman dan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana.

Menurut asumsi peneliti, semakin baik perilaku tentang bencana, maka akan lebih siap dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu diperlukan pemberian edukasi atau pelatihan untuk masyarakat tentang langkah-langkah pencegahan, tanggapan, dan pemulihan membantu meningkatkan kesiapsiagaan. Pada akhirnya dapat meningkatkan ketrampilan mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam. Masyarakat yang teredukasi diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk melindungi diri mereka sendiri dan membantu orang lain selama bencana. Mampu mengantisipasi terhadap datangnya bencana, dan pada akhirnya dapat meminimalkan resiko penurunan kesehatan, cedera yang bisa diakibatkan karena masalah bencana.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perilaku Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Bencana masyarakat RW 7 hujung kidul Kelurahan Utama kecamatan Cimahi Selat, disimpulkan bahwa masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesiapsiagaan bencana sebanyak 58 orang (62,4 %) dan pengetahuan kurang sebanyak 35 orang (37,6%), masyarakat yang mempunyai pengalaman berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana adalah sebanyak 89 orang (95,7%) dan 4 orang (4,3%) belum pernah mengalami kejadian bencana, dan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pengalaman pada masyarakat RW 7 Hujung Kidul dengan nilai  $p$  sebesar 0,001

maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Peneliti menyarankan kepada ketua RW 7 untuk mengusulkan kepada pihak terkait untuk memberikan sosialisasi pelatihan kesiapsiagaan bencana kepada warga agar dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addiarto, W & Yunita, R. (2019). Manajemen Bencana dan Strategi Membentuk Kampus Siaga Bencana dari Perspektif Keperawatan. *Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia*.
- Alimul, H & Aziz, A. (2010). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aziz, A. (2014). *Investigating factors for disaster preparedness among residents of Kuala Lumpur*. *NHESS*, 2(5), 683–709.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2019). *Data Informasi Bencana Gempa di Indonesia*.
- Husna, C. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana Di Rsudza Banda Aceh. *Idea Nursing*, 3(2), 10–18.
- Imam Arief Purbono MP dan T. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* [Internet]. 015;1(2):135–49. Available from: <https://ejournal.upi.edu>
- Misfitri, S., Bahri, S., & Bakar, A. (2018). Kondisi Psikologis Siswa SMP Pasca Gempa Bumi di Kecamatan Meureudu Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(September), 25–30.
- Mudawaroch RE. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Menghadapi Virus Corona. 2020;362:257–63. Available from: <http://ojs.udb.ac.id>
- Mujiburrahman, Muskhhab Eko Riyadi MUN. Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu* [Internet]. 2020;2(2):130–40. Available from: <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id>
- Nations, U. (2015). *Disaster Preparedness for Effective Response*.

- Notoadmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rinka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rinka Cipta.
- Okvitasari, Y. (2017). *Faktor –Faktor Yang Berhubungan Dengan Penanganan Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Support) Pada Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas di SMK*. *Jurnal Nursing Caring*, 1. Pajooh, M., & PDDikti Kemendikbud. *Statistik Pendidikan Tinggi*. Kata [Internet]. 2020; Available from: <https://pddikti.kemdikbud.go.id/publikasi>
- R., Hizbaron, & Baiqini, M. (2018). *Modal Sosial Dalam Manajemen Bencana*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Rachmadhi, P. (2013). *Manajemen Kedaruratan Kesehatan Lingkungan Dalam Kejadian Bencana*. Rajawali Pers. Rijanta,
- Roffifah, R. (2019). No Title. *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Diponegoro*.
- Susilo A, Rumende CM, Pitoyo CW, Santoso WD, Yulianti M, Herikurniawan H, et al. *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. 2020;7(1):45.
- Widyastuti Rien Utari, Kristina Lisum PWNM. *Hubungan Karakteristik Responden dan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Anemia Defisiensi Zat Besi Pada Remaja*. *Jurnal Keperawatan [Internet]*. 2020 Sep;12(3). Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id>